

**PERANAN PATA DALAM PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATAWAN ASING
KE BALI (2002-2014)**

**Riordan Immanuel Siregar
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
UNIKOM**

ABSTRAK

Terjadinya Bom Bali I dan II yang telah berawal dari tahun 2002 lalu, berdampak negatif terhadap perkembangan pariwisata yang ada di Bali. Efek negatif utama yang disebabkan oleh tragedi tersebut adalah berkurangnya angka kunjungan wisman ke Bali pada masa-masa terjadinya aksi terorisme tersebut. Oleh karena itu, PATA (*Pacific Asia Travel Association*) sebagai Organisasi Internasional Non-Pemerintah yang memiliki misi mempromosikan nilai-nilai pariwisata pada suatu negara berperan untuk mengembalikan kembali citra negatif masyarakat internasional terhadap aksi terorisme di Bali tersebut, sehingga menimbulkan minat dan kepercayaan wisman untuk berkunjung kembali ke pariwisata Pulau Dewata tersebut.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta yang bertujuan dengan masalah yang diteliti. Sebagian besar data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan, penelusuran data online, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian dilakukan di PATA Indonesia Chapter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PATA Indonesia Chapter berusaha untuk mengembangkan sektor pariwisata di wilayah Bali, terutama di wilayah-wilayah Bali yang perkembangannya belum sepesat di Bali Selatan. Serta peristiwa Bom Bali I dan II menjadi momentum yang tepat bagi PATA sebagai organisasi internasional di bidang pariwisata sebagai pembelajaran untuk mempromosikan pariwisata pada tahun-tahun selanjutnya.

Kata Kunci : PATA. Bali. Wisatawan Asing (Wisman)

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan instrumen penting yang dimiliki oleh setiap negara. Pariwisata menggambarkan bagaimana keindahan alam yang dimiliki oleh suatu negara, seni budaya bernilai tinggi, maupun tempat-tempat rekreasi lainnya yang sangat menarik untuk dikunjungi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Indonesia sebagai negara yang multietnis memiliki kesemuanya itu, seni budaya yang tinggi, tempat rekreasi yang menarik, maupun keindahan alamnya yang sangat luar biasa. Bali merupakan wilayah Indonesia yang sangat unik dan juga memiliki kesemuanya itu. Bali sudah menjadi wilayah yang sangat terkenal di mancanegara karena keindahan pantai dan alamnya, serta nilai-nilai kebudayaan Bali yang

sangat bagus disertai dengan banyaknya peninggalan-peninggalan budaya yang sangat banyak disana.

Pada saat Bom Bali pada bulan Oktober tahun 2002 lalu di Legian, pariwisata Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya mengalami guncangan yang hebat. Eksodus turis mancanegara terjadi, tingkat hunian hotel menurun drastis. Bali yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai tulang punggung perekonomian menjadi goyah, mulai dari masyarakat tingkat atas, menengah sampai masyarakat tingkat bawah. Kalangan pelaku seni khususnya untuk pariwisata, mengeluh dengan kondisi seperti ini. Hal tersebut diatas jelas berpengaruh pada pendapatan hotel, biro perjalanan, dan akhirnya banyak kontrak pertunjukan di hotel-hotel tidak diperpanjang justru diputus

karena kurangnya tamu. Peristiwa Bom Bali juga merupakan pukulan bagi sektor pariwisata di Indonesia yang menyumbang devisa lebih dari \$5 Milyar setiap tahun terhadap neraca pembayaran nasional. Dalam jangka pendek diperkirakan kunjungan wisatawan asing akan berkurang, baik yang bertujuan ke Bali maupun tujuan wisata lain di Indonesia. Berapa besar penerimaan devisa yang hilang untuk tahun 2002 dan 2003 tergantung pada berapa banyak wisatawan asing yang tidak jadi datang ke Indonesia. Dari pengalaman lalu, baik yang terjadi di Indonesia maupun negara lain, perbaikan di bidang pariwisata terjadi sejalan dengan pulihnya kepercayaan dan keamanan. Ini menggarisbawahi pentingnya pengembalian rasa aman secepat mungkin.

Menghadapi fenomena ini pemerintah Indonesia telah melakukan langkah-langkah untuk memulihkan citra positif pariwisata Indonesia, diantaranya lewat diplomasi antar negara secara berkesinambungan maupun organisasi internasional yang bersifat regional di bidang pariwisata, salah satunya lewat PATA atau *Pacific Asian Travel Association*. Hal tersebut dilakukan karena pariwisata merupakan aset utama kedua selain bahan tambang dan minyak bumi dan gas yang diharapkan dapat meningkatkan devisa negara. Pada pasca usai terjadinya tragedi Bom Bali tersebut, Indonesia bekerjasama dengan PATA guna mengembalikan citra positif pariwisata Bali terhadap masyarakat negara luar. Adapun event-event serta workshop diselenggarakan waktu itu, untuk mempromosikan nilai-nilai menarik

yang dimiliki oleh Bali dalam dunia pariwisata.

Peneliti menilai bahwa bekerjasama dengan PATA merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan masuknya wisatawan ke Bali. Maka, peluang ini tidak boleh disia-siakan oleh pihak pemerintah Indonesia. Dalam permasalahan ini tinjauan kinerja daripada PATA sangat penting. Karena, hal ini akan sangat berpengaruh besar terhadap dunia pariwisata Indonesia khususnya di Bali. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Bali merupakan sektor pariwisata utama bahkan terpenting yang dimiliki Indonesia ini. Maka, apabila terjadi peningkatan dalam setiap perkembangannya maka keuntungan besar akan dapat diperoleh oleh Indonesia terutama dalam sektor perekonomian. Jika kita lihat negara ASEAN lainnya, seperti

Singapura ataupun Thailand, sektor pariwisata mereka berkembang sangat signifikan. Indonesia yang secara geografis lebih luas maupun lebih banyak menyimpan sektor pariwisata ataupun seni budaya-budaya yang tinggi harus mampu melewati negara-negara ASEAN lainnya dalam bidang pariwisata ini.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam menjelaskan rumusan masalah, peneliti akan membaginya kedalam bentuk rumusan masalah mayor dan minor. Bentuk pertanyaannya antara lain :

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor :

Bagaimana peranan PATA dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bali?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor :

1. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh PATA sebagai organisasi

internasional di dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bali?

2. Kendala apa yang dihadapi oleh PATA dalam bekerjasama dengan pemerintah Indonesia guna meningkatkan kunjungan wisatawan asing yang berkunjung ke Bali?
3. Bagaimana prospek pariwisata Bali dalam kerjasama antara PATA-Indonesia?

1.2.3 Pembatasan Masalah :

Pesatnya perkembangan pariwisata di Bali mendorong peneliti untuk membatasi permasalahan dengan lebih luar. Mulainya gejolak Bom Bali I yang dimulai pada tahun 2002, membuat peneliti ingin membahas penelitian ini dimulai dari

tahun 2002 hingga tahun 2014 dimana akan mendeskripsikan perkembangan pariwisata di Bali dengan adanya program dari PATA. Awal mulanya penurunan angka wisman ke Bali akibat Bom Bali I dan II menjadi salah satu titik berat dalam pembahasan serta bagaimana saja perkembangan pariwisata di Bali dalam beberapa rentang tahun terakhir ini.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui langkah apa saja yang dilakukan oleh PATA dalam mengembangkan sektor pariwisata yang ada di Bali untuk meningkatkan kunjungan wisman pada setiap tahunnya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya-upaya apa yang dilakukan oleh PATA sebagai organisasi internasional di dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Bali.
2. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh PATA dalam bekerjasama dengan pemerintah Indonesia guna meningkatkan kunjungan wisatawan asing yang berkunjung ke Bali.
3. Untuk mengetahui bagaimana prospek pariwisata Bali dalam kerjasama antara PATA-Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah agar teori-teori ataupun pengembangan yang ada di dalam dunia pariwisata semakin berkembang secara dinamis, khususnya secara kajian pengembangan ilmu hubungan internasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini terdiri dari :

1. Bagi peneliti : Sebagai tesis ataupun tugas akhir untuk memenuhi syarat kelulusan sarjana (S1) dalam studi ilmu Hubungan Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM).
2. Bagi Lembaga Akademik : Sebagai acuan ataupun dapat menjadi pertimbangan

kembali dalam melakukan penelitian yang sedikit banyak menyangkut dengan penelitian ini. Khususnya dalam bidang ilmu hubungan internasional.

3. Bagi Instansi/Masyarakat :
Sebagai sumber-sumber yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam mengetahui tinjauan fluktuasi kunjungan wisatawan ke Bali.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hubungan Internasional

Pada prinsipnya, tujuan hubungan internasional adalah untuk mempelajari perilaku para aktor seperti misalnya negara, maupun yang bukan termasuk kategori sebuah Negara (organisasi internasional) di dalam arena transaksi internasional

(Sitepu,2011:8). Dan tentunya dalam implementasi hubungan internasional itu sendiri ada aktor-aktor yang terlibat didalam situasi ataupun kondisi dimana kepentingan-kepentingan yang sifatnya internasional tersebut ingin dicapai. Seperti pada contohnya yaitu diplomasi, yang sangat dikenal hingga saat ini masih menjadi kajian kuat dalam pembahasan hubungan internasional.

Sebuah sistem internasional yang lebih kompleks biasanya adalah serangkaian interaksi yang terdiri dari negara-negara. Sebuah sistem dirumuskan dengan satu kombinasi atas atribut-atribut sebagai komponen-komponennya dan interaksi-interaksinya. Komponen-komponen itu adalah:

- a. Sejumlah negara-negara yang menjadi aktor.

b. Relatif terdapat ukuran-ukuran dari berbagai aktor-aktor negara (ukurannya seperti, jumlah penduduk, luas wilayah dan lokasi, tingkat

d. Linkage dan interaksi-interaksi diantara para aktor (diplomasi, perdagangan internasional, integrasi, migrasi, tourisme, pertukaran mahasiswa dan sebagainya).
(Sitepu,2011:146)

2.1.2 Konsep Organisasi

Internasional (*International Organization*)

Bentuk organisasi internasional IGOs (*Inter Governmental Organization*) dan NGOs (*Non*

kesehatan, tingkat ekonomi (GPN), kekuasaan militer dan sebagainya.

c. Sejumlah aktor-aktor non-negara (*non-state actors*).

Governmental Organization) menyangkut sisi aktivitas politik yang dilakukan, maka organisasi internasional dapat dibagi menjadi dua tingkatan yaitu :

a. Organisasi yang bersifat *high politics*, yaitu organisasi internasional yang memiliki aktivitas politik tinggi, seperti bidang diplomatik, militer, yang dihubungkan dengan keamanan dan kedaulatan negara.

b. Organisasi yang bersifat *low politics*, yaitu organisasi internasional

yang memiliki aktivitas politik tingkat rendah, yang meliputi bidang ekonomi, sosial, budaya dan teknologi (Ikbar,2014:243)

Dalam hal ini, PATA tergolong organisasi yang bersifat low politics karena berperan dibidang pariwisata yang merupakan diluar konteks bidang diplomatik, militer, yang dihubungkan dengan keamanan dan kedaulatan negara yang secara umum. Pariwisata biasanya termasuk didalamnya berupa unsur budaya yang dapat memperkenalkan bagaimana nuansa daripada pariwisata tersebut. Bali yang merupakan wilayah pariwisata tidak hanya terkenal dengan keindahan dan keunikan

pantainya, tetapi juga meliputi tradisi-tradisi Hindu yang berada didalamnya serta bangunan-bangunan yang unik terdapat di Bali.

2.1.3 Kerjasama

Internasional

Kerjasama

internasional adalah bentuk hubungan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan untuk kepentingan negara-negara di dunia. Kerja sama internasional, yang meliputi kerja sama di bidang politik, sosial, pertahanan keamanan, kebudayaan, dan ekonomi, berpedoman pada politik luar negeri masing-masing. Berdasarkan jumlah negara yang mengikuti kerja

sama, dapat dibedakan menjadi tiga macam bentuk kerja sama, yaitu : Kerjasama bilateral, kerjasama regional, dan kerjasama multilateral (Ikbar,2014:273).

Dalam kerjasama internasional bertemu berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara dan bangsa yang tidak dapat dipenuhi di dalam negerinya sendiri. Kerjasama internasional tidak dapat dihindari oleh negara atau aktor-aktor internasional lainnya. Keharusan tersebut diakibatkan adanya saling ketergantungan diantara aktor-aktor internasional dan kehidupan manusia yang semakin kompleks, ditambah lagi dengan tidak meratanya

sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan oleh para aktor internasional. Dalam suatu kerjasama internasional bertemu berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara dan bangsa yang tidak dapat dipenuhi di dalam negerinya sendiri. Kerjasama internasional adalah sisi lain dari konflik internasional yang juga merupakan salah satu aspek dalam hubungan internasional. Isu utama dari kerjasama internasional yaitu berdasarkan pada sejauh mana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama tersebut dapat mendukung konsepsi dari kepentingan tindakan yang unilateral dan kompetitif. Kerjasama

internasional terbentuk karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan hidup, pertahanan, dan keamanan (Perwita & Yani, 2005:33-34).

2.1.4 Pariwisata dan Wisatawan

Pariwisata adalah istilah yang diberikan apabila seseorang wisatawan melakukan perjalanan itu sendiri, atau dengan kata lain aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang pengunjung melakukan perjalanan. Pariwisata secara singkat dapat dirumuskan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan

wisatawan (Soekadijo, 2000: 2). Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi.

Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke-20, kini telah menjadi bagian dari hak azasi manusia. Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang

berimbang. Melalui industri ini diharapkan pemasukan devisa dapat bertambah (Pendit, 2002). Sebagaimana diketahui bahwa sektor pariwisata di Indonesia masih menduduki peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional sekaligus merupakan salah satu faktor yang sangat strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan devisa negara.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merujuk kepada nilai-nilai Hubungan Internasional karena di dalamnya merujuk kepada dua aktor Hubungan Internasional yaitu, Indonesia dengan PATA. Keduanya merupakan aktor yang sangat penting di

mana Indonesia berposisi sebagai aktor negara dan PATA sebagai organisasi internasional atau disebut juga dengan aktor non-negara. Kerjasama yang melibatkan kedua aktor ini adalah bagian daripada bentuk interaksi daripada hubungan internasional itu sendiri yang di mana menjelaskan bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh kedua aktor yang sifatnya *win-win solution* atau tidak memberikan keuntungan secara sepihak.

PATA yang bergerak sebagai organisasi internasional disini memiliki visi dalam memperkenalkan nilai-nilai pariwisata yang dimiliki oleh Bali (Indonesia) kepada masyarakat

internasional, yang dimana PATA bergerak sebagai Organisasi Internasional non-Pemerintah. PATA sebagai organisasi internasional ingin menunjuk eksistensi nya kepada Indonesia bahwa organisasi ini benar-benar ada dan ingin melakukan bukti nyata kepada Indonesia, yaitu pada *event-event* serta *workshop* yang pernah diselenggarakan oleh pihak PATA guna memulihkan citra pariwisata Bali sejak terjadinya aksi Bom Bali I dan II. Isu-isu terrorisme yang sangat kuat terhadap Bali di kala itu ingin dipudarkan oleh PATA ini sendiri dengan melakukan *workshop* yang bertujuan untuk mengembalikan citra

pariwisata Bali seperti semula. Maka, PATA disini sebagai organisasi internasional ingin menunjukkan peranan kuatnya terhadap Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti ada bentuk daripada penelitian itu sendiri agar pembaca dapat mengetahui bagaimana arah dari isi penelitian tersebut. Dalam penelitan ini, peneliti akan menggunakan bentuk penelitian yang bersifat kualitatif yang kerap sering digunakan pada peneliti dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sesuai dengan judul dan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, maka peneliti akan melakukan

penyajian data yang diperoleh melalui buku, situs-situs resmi PATA, kementerian pariwisata Indonesia, yang nanti kemudian akan diulas melalui teori-teori hubungan internasional.

3.2 Teknik

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Studi Pustaka :
pengumpulan data dilengkapi dengan studi pustaka, berupa bahan-bahan dalam tulisan, buku, majalah, dokumen, atau hasil penjaringan data hasil penelitian yang berhubungan.
2. Studi Lapangan :
pengumpulan data dengan mengamati objek

penelitian secara langsung di lapangan. Studi lapangan pada penelitian berupa wawancara kepada seseorang yang dianggap ahli ataupun mengetahui informasi yang terkait kepada penelitian ini.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti akan mengkaji dan mengurai kembali data-data yang telah diperoleh kemudian akan mempertimbangkan data-data tersebut ke dalam bentuk pemikiran-pemikiran yang baru. Pada hal ini, peneliti

akan mewawancarai pihak-pihak yang dianggap menguasai bidang dan tema ini. Dalam hal ini peneliti akan bertemu dengan narasumber dari kantor PATA Indonesia Chapter, Sekjen dari PATA Bali Chapter, serta pengamat yang mengikuti seluk beluk perkembangan pariwisata di Indonesia khususnya di Bali.

3.4 Uji Keabsahan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka proses uji keabsahan datanya meliputi : *Credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji keabsahan data yang dilakukan diantaranya :

perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, Triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *membercheck*.

3.5 Teknik Analisa Data

Karena penelitian ini berbentuk kualitatif maka proses tahapan dalam analisa datanya meliputi :

a. Data Reduction (Reduksi Data), yaitu data yang diperoleh dilapangan diketik dalam bentuk laporan atau uraian yang rinci. Laporan-laporan yang telah disusun perlu direduksi, dirangkum, dipilih, dan difokuskan pada hal-hal yang pokok.

b. Data Display (penyajian data), yaitu membuat berbagai macam matrik, grafik, network dan sebagainya dari tumpukan data yang telah diperoleh agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu, dari data yang diperoleh sehingga peneliti dapat menguasai data dan dapat mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Conclusion Verification (penarikan kesimpulan), yaitu mencari arti, mencatat keteraturan makna, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, proposisi, alur

sebab, sehingga makna-makna yang muncul selama penelitian dilakukan dari data yang diperoleh harus diuji kebenarannya, kekokohannya, kecocokannya yang merupakan validasinya.

3.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif sehingga data utama yang digunakan bersumber dari buku, jurnal, maupun rujukan-rujukan yang mengandung artikel-artikel yang terkait. Tetapi akan ada juga data-data yang berupa angka-angka yang akan digunakan sebagai keterangan di dalam penelitian ini. Sehingga

penelitian ini akan dilakukan
di :

1. Perpustakaan

Universitas Komputer
Indonesia. Jl.
Dipatiukur No. 112,
Bandung. Jawa Barat

2. Perpustakaan

Universitas
Parahyangan. Jl.
Cieumbuleuit No. 94,
Bandung, Jawa Barat.

3. Perpustakaan

Universitas
Padjajaran. Jl.
Dipatiukur No. 35,
Bandung Jawa Barat.

4. PATA Indonesia

Chapter. Menara
Batavia 25th Floor Jl.
K.H. Mas Mansyur
Kav 126 Jakarta Pusat,
10220.

5. LIPI (Lembaga Ilmu

Pengetahuan

Indonesia). Jl. Jenderal

Gatot Subroto kav 10,

Daerah Khusus

Ibukota Jakarta.

4. HASIL

PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

4.1 Peranan PATA

terhadap Peningkatan

Kunjungan Wisatawan Ke

Bali

Pacific Asia Travel

Association merupakan

organisasi internasional yang

sangat *concern* di bidang

promosi pariwisata. Dan, di

Indonesia sendiri telah

terbentuk 2 Chapter PATA

yaitu, PATA Indonesia

Chapter yang

mempromosikan pariwisata di

Indonesia secara keseluruhan serta PATA Bali dan Nusa Tenggara Chapter yang merupakan Chapter PATA khusus di Indonesia yang menangani pariwisata di Provinsi Bali dan Nusa Tenggara secara khusus. Hal tersebut disebabkan karena, pintu gerbang pariwisata Indonesia khususnya di Bali sudah sangat berkembang pesat sehingga memiliki potensi untuk dibuka cabang PATA secara khusus di provinsi tersebut.

Pada saat ini, Chapter daripada organisasi PATA yang terdapat di Indonesia dipisah menjadi 2(dua), yaitu PATA Indonesia Chapter dan PATA Bali dan Nusa Tenggara Chapter. Menurut

CEO PATA Indonesia Chapter Poernomo Siswoprasetyo hal tersebut disebabkan karena sektor pariwisata di Bali khususnya Kuta dan Ubud, serta Nusa Tenggara khususnya Lombok sudah sangat berkembang dengan cukup pesat sehingga butuh perlakuan khusus dari PATA itu sendiri agar lebih memudahkan proses bentuk promosi yang akan diselenggarakan oleh PATA Chapter sendiri. Sehingga, hal tersebut akan lebih memudahkan keanggotaan PATA Bali dan Nusa Tenggara Chapter untuk mempromosikan pariwisata- pariwisata yang terdapat di wilayah tersebut kepada masyarakat mancanegara

guna mendatangkan minat para wisman untuk berkunjung ke pariwisata wilayah tersebut.

PATA Travel Mart Bali 2007 merupakan *Travel Mart* terakhir yang diselenggarakan PATA terhadap pariwisata di Bali. PATA Travel Mart itu sendiri terdiri dari forum edukatif (memanggil para ahli-ahli di bidang IT, *E-Commerce*, dan anak-anak muda kreatif) dan forum investment dimana memberikan peluang kepada para investor-investor untuk berinvestasi terhadap unit-unit pariwisata strategis baik itu dalam konsep obyek wisata, hotel-hotel, maupun bentuk lainnya.

Program-program yang dijalankan oleh PATA Bali Chapter, yaitu mengadakan *gathering* sebanyak satu hingga tiga kali dalam setahun dimana *gathering* ini membuka wadah bagi para pelaku pariwisata seperti *investor*, *tourism packet seller*, operator hotel, *travel agent*, mahasiswa, pelaku hubungan internasional serta orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap perkembangan pariwisata di Bali termasuk juga *government*. Sehingga dengan adanya *gathering* seperti itu, akan memberikan wadah bagi bertemunya para pembeli dan penjual paket-paket sektor pariwisata serta orang-orang

yang *interest* dalam kajian pariwisata yang nanti akan dapat memperkenalkan atau bahkan mempromosikan bagaimana saja bentuk-bentuk ataupun sektor-sektor pariwisata yang menarik di Bali. Mulai dari segi keindahan alam, kultur, maupun tempat-tempat rekreasi yang terdapat disana.

PATA Bali dan Nusa Tenggara Chapter memiliki kerjasama dengan organisasi pariwisata lainnya yang bergabung dalam *Bali Tourism Board. Bali Tourism Board* merupakan badan organisasi yang terdiri dari sembilan badan organisasi yang bergerak di bidang kepariwisataan seperti PHRI (Persatuan Hotel Republik

Indonesia), ASITA (*Association of Indonesian Travel Agent*), PATA (*Pacific Asia Travel Association*), HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia), Pawiba (Persatuan Angkutan Wisata Bali), Gahawisri (Gabungan Pengusaha Wisata Bahari), SIPCO (*Society of Indonesian Professional Conference Organiser*), Putri (Perkumpulan Atraksi Pariwisata) dan *Bali Village* (Asosiasi Promosi Pariwisata).

Ratna Soebroto mengatakan bahwa badan-badan tersebut sudah bergabung dengan PATA Bali dan Nusa Tenggara Chapter sejak beberapa tahun lamanya. Sehingga melalui

badan-badan tersebut, *gathering* yang dilakukan oleh PATA Bali dan Nusa Tenggara Chapter yang diselenggarakan tiga sampai empat kali dalam setahun akan berlangsung lebih baik, dengan adanya kontribusi-kontribusi dari badan-badan konferensi seperti SIPCO dan badan travel agent seperti ASITA. Karena pariwisata merupakan suatu bentuk yang memiliki banyak sekali sub komponen seperti, hotel, restoran, *event organizer*, obyek wisata, dan lain sebagainya maka badan-badan kreatif baik itu nasional maupun internasional akan dapat disambut dengan baik oleh PATA Indonesia Chapter

maupun PATA Bali dan Nusa Tenggara Chapter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ratna Soebroto selaku Sekjen dari PATA Bali Chapter, rincian program yang dijalankan oleh PATA Bali dan NTB Chapter untuk pariwisata di Bali yaitu :

1. PATA India Road Show telah dilakukan beberapa kali di tahun 2006 – 2009 bekerja sama dengan beberapa hotel dan *travel agent* serta diendorse oleh Departemen Pariwisata Provinsi Bali. PATA India Road Show mengunjungi beberapa kota yang berbeda setiap tahunnya, antara lain, New Delhi, Hayderabad,

Mombai, Chenai, dan lain-lain.

2. *Training for members on IT knowledge*
3. *Training for members on Marketing & Sales*
4. Menggalang kerja sama dengan PATA China Chapter untuk kerja sama antara Hainan dan Provinsi Bali
5. Membantu penyelenggaraan *training* dan *table top* untuk PATA Malaysia Chapter Fokus di bidang pelatihan SDM pelaku pariwisata serta promosi

4.2 Kendala PATA dalam Bekerjasama dengan Pemerintah

Menurut CEO PATA Indonesia Chapter Poernomo

Siswoprasetyo, selama tujuannya sama maka PATA tidak akan memiliki kendala dengan berkoordinasi dengan pemerintah. Hanya saja terkadang ada ketidaksepahaman komunikasi antara PATA dengan pemerintah Indonesia. Sehingga harus ada sasaran dan struktur yang sama, Contohnya yaitu, pemerintah sangat menaati anggaran pariwisata nasional sedangkan PATA sebagai organisasi internasional dan para pelaku pariwisata hanya akan melihat dari segi strategi pasar pariwisata yang terkadang mengabaikan anggaran dari pemerintah.

Hal ini disebabkan juga karena PATA merupakan

organisasi non-profit yang independen yaitu organisasi yang sumber pendanaannya tidak berasal dari pemerintah dan juga membeinya bisa dari Provinsi-provinsi, BUMN, Universitas, dan lembaga nirlaba lainnya. Sehingga, pemerintah tidak bisa terlalu ikut andil di dalam struktur PATA walaupun pemerintah bisa memberikan dukungan terhadap program-program apa saja yang hendak dijalankan oleh PATA itu sendiri. Dan juga, pemerintah bisa melakukan pengawasan khusus terhadap organisasi internasional non pemerintah seperti PATA ini. Karena bisa saja, organisasi PATA terlalu membuka peluang terhadap para pengusaha asing tetapi

beberapa diantaranya merupakan usaha yang ilegal.

Bali terbuka terhadap investasi pihak asing. Namun ada aturan main yang harus diikuti oleh orang asing yang ingin membuka dan menjalankan usaha di Bali. Minimal dia harus resmi tercatat sebagai investor asing dan mengalirkan dana investasi dalam jumlah tertentu di Bali. Salah satunya cara legal orang asing memiliki usaha di Bali (dan Indonesia pada umumnya), adalah melalui penanaman modal asing (PMA). Nilai nominal minimal untuk penanaman modal (investasi) asing, untuk saat ini adalah USD 200,000

4.3 Prospek Peranan PATA terhadap Pariwisata di Bali

PATA merupakan organisasi internasional yang tidak hanya memberikan promosi, tetapi juga memberikan kesempatan-kesempatan baru kepada penjual maupun pembeli yang bisa menjadi investor dalam ruang lingkup pariwisata di wilayah tertentu. Dalam konteks ini adalah Bali, dimana Bali merupakan salah satu wilayah industri di Indonesia yang sangat besar dan memiliki prospek yang cukup menjanjikan di bidang pariwisata dengan nilai-nilai eksotisme budaya maupun pantai yang terdapat disana.

Menurut wawancara dengan CEO PATA Indonesia

Chapter saat ini, Poernomo Siswoprasetyo, organisasi PATA saat ini masih perlu mengembalikan kembali gaung dan eksistensinya kepada kontribusinya dalam pariwisata di Indonesia sehingga masyarakat Indonesia yang luas ini dapat mengenal tentang organisasi PATA itu seperti apa dan bagaimana peran sertanya terhadap pariwisata di Indonesia khususnya pada konteks ini adalah pariwisata Bali. Sehingga menurut beliau, yang perlu dilakukan adalah menyebarkan berbagai program-program yang akan dibuat melalui *brand digital* ataupun media.

Menurut beliau, koordinasi antara PATA

dengan pemerintah masih harus terus dilakukan dengan intens, sehingga mencegah kesalahpahaman. Kadang hambatan terjadi karena masing-masing pihak tidak memahami apa yang diharapkan. Selama ini PATA dengan kementerian, *stakeholder*, dan para *host-seller* selalu merundingkan *branding* yang terbaik untuk Indonesia.

Terlebih lagi, apabila dikaitkan dengan Bali adalah terletak pada permasalahan laju perkembangan pariwisata Bali yang masih dianggap kurang merata karena selalu berpusat di wilayah pariwisata Bali bagian Selatan. Meskipun, angka wisman di Bali merupakan yang terbesar

di Indonesia tetapi wilayah Bali bagian selatan masih merupakan daerah pariwisata yang paling primadona dibandingkan dengan pariwisata di wilayah bagian Provinsi Bali lainnya. Dimana, Pantai Kuta merupakan destinasi terbaik yang ada di wilayah selatan Bali tersebut.

Jumlah hotel di Bali, terutama di wilayah selatan, yang terus bertambah setiap tahun sudah melebihi kebutuhan. Buktinya, tingkat hunian 2.212 hotel dengan total 50.000 kamar di Bali terus menurun lima tahun terakhir meski jumlah wisatawan meningkat. Jumlah 2.212 hotel dengan total 50.000 kamar tersebut adalah

yang tercatat di Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Diperkirakan, jumlah riil kamar hotel/penginapan di Bali lebih dari 60.000 ruangan karena adanya bangunan vila atau pondok wisata serta penginapan ilegal. Hal ini berdampak, salah satunya, penurunan tingkat hunian hotel dari rata-rata 62 persen per tahun pada 2011-2013 menjadi 51 persen pada 2014.

Penurunan tingkat hunian merata di Denpasar, Badung, Tabanan, Gianyar, Karangasem, dan Buleleng. Bahkan, penurunan tingkat hunian hotel di Tabanan cukup drastis, yaitu dari 75 persen pada November 2014, menjadi hanya 55 persen pada Desember 2014. Tingkat hunian hotel-hotel di Buleleng terendah, yaitu 30,36 persen.

Tabel 4.1

Banyaknya Hotel Berbintang di Bali Menurut Lokasi dan Kelas Hotel Tahun 2013

Kabupaten / Kota		Kelas Hotel					Jumlah
		Bintang 5	Bintang 4	Bintang 3	Bintang 2	Bintang 1	
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Jembrana	0	0	2	0	0	2
2.	Tabanan	2	0	0	0	0	2
3.	Badung	40	46	37	12	11	146
4.	Gianyar	6	7	3	1	1	18
5.	Klungkung	0	0	4	1	2	7
6.	Bangli	0	0	0	0	0	0
7.	Karangasem	1	2	2	1	1	7
8.	Buleleng	1	2	8	2	1	14
9.	Denpasar	4	5	7	7	8	31
Jumlah :							
2013		54	62	63	24	24	227
2012		52	59	59	25	23	218
2011		51	53	52	23	19	198
2010		37	48	35	26	9	155
2009		37	41	35	27	9	149

Sumber : (http://bali.bps.go.id/tabel_detail.php?ed=611003&od=11&id=11 /

tanggal akses 2 Maret 2016)

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian diatas bahwa, organisasi PATA telah sukses dalam mempromosikan kembali citra baik dari pariwisata di Bali pasca terjadinya Bom Bali I dan II pada saat itu. Meskipun, pada awalnya angka wisman yang berkunjung ke Bali mengalami pemerosotan yang cukup signifikan tetapi dengan adanya koordinasi antara Indonesia dengan PATA sebagai INGO disini, angka wisman yang berkunjung ke Bali kembali peningkatan yang ditunjukkan melalui statistik dari Biro Pusat Statistik Provinsi Bali.

Wilayah Bali selain daripada Bali bagian Selatan, secara potensi sudah memiliki sumber daya kebudayaan, pariwisata, lahan, maupnn masyarakatnya sudah

Namun, masalah yang masih berkelanjutan hingga saat ini adalah bagaimana caranya untuk mengembangkan pariwisata Bali secara keseluruhan berdasarkan Geografis dari Provinsi Bali tersebut, dimana hingga saat ini pariwisata Bali masih sangat terpusat ke wilayah Bali bagian Selatan. Sehingga dengan terbentuknya PATA Bali dan Nusa Tenggara Chapter yang merupakan hasil *merging* dari PATA Indonesia Chapter maka hal tersebut harus menjadi program-program promosi yang hendak dilakukan untuk pengembangan pariwisata Bali yang selanjutnya

sangat antusias untuk mengembangkan pariwisata tersebut secara merata ke seluruh wilayah Bali. Sehingga, dalam konteks hubungan internasionalnya

adalah harus didukung dengan adanya komponen-komponen aktor lainnya yaitu Indonesia dan organisasi PATA yang memang merupakan organisasi internasional di bidang promosi pariwisata.

5.2 Saran

Dari uraian dan paparan yang telah disampaikan oleh peneliti, maka baiknya ada suatu anjuran, masukan ataupun saran yang perlu di sampaikan dalam penelitian ini, dari hasil kesimpulan yang telah di simpulkan bagaimana keadaan pariwisata Bali pada saat aksi terrorisme yang berlangsung dari awal tahun 2002 hingga kerjasama antara Indonesia dengan organisasi PATA ini, dimana pada masa aksi terrorisme tersebut muncul anggapan-anggapan negatif masyarakat internasional terhadap pariwisata Bali dengan adanya trauma akibat dari aksi terrorisme

besar tersebut. Dan juga untuk prospek bagaimana prospek yang akan dibawa oleh PATA terhadap perkembangan pariwisata yang ada di Bali ini, maka peneliti memiliki saran mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Kejadian terrorisme Bom Bali I dan II seharusnya menjadi pelajaran bagi PATA bahwa, tidak perlu harus menunggu suatu gejolak yang besar untuk tetap mempromosikan pariwisata di Bali meskipun banyak organisasi internasional lainnya seperti UNWTO yang sudah cukup lumayan berperan andil dalam pariwisata di Bali.
2. PATA saat ini merupakan organisasi internasional yang belum cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut juga dapat dilihat dari jumlah pengikut *social media* dari PATA Indonesia Chapter

itu sendiri sehingga masyarakat tidak terlalu mengenal berita-berita yang dikeluarkan oleh media PATA Indonesia Chapter, terlebih lagi juga dengan PATA Bali dan Nusa Tenggara Chapter yang merupakan induk PATA di Bali yang masih sangat jarang diliput oleh media dengan berbagai program-programnya.

3. PATA Student Chapter harus memberikan ruang secara terbuka terhadap mahasiswa-mahasiswa yang dikenal sebagai subjek-subjek berpemikiran kritis di Indonesia. Sehingga, ide-ide yang tersalurkan dari mahasiswa tersebut dapat dipertimbangkan dengan baik

oleh pihak delegasi PATA maupun Lembaga Pariwisata di Bali.

4. Kementerian Pariwisata harus segera memikirkan koordinasi dengan PATA Bali Chapter untuk merundingkan metode promosi bagaimana yang dapat diselenggarakan untuk membuka peluang bagi para investor-investor pariwisata untuk berinvestasi di wilayah Bali selain daripada wilayah Bali bagian Selatan. Karena secara, keindahan alam maupun kebudayaan, wilayah-wilayah tersebut memiliki potensi yang tidak kalah besar dibandingkan dengan Pantai Kuta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Corell, Elisabeth dan Michele M. Betsill, “Analytical Framework: Assessing the Influence of NGO Diplomats”, dalam Betsill, Michele M. and Elisabeth Corell (ed.), 2008, *NGO Diplomacy: The Influence of Nongovernmental Organizations in International Environmental Negotiations*. The MIT Press : London.

Ikbar, Yanuar. 2014. *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional*. Refika Aditama : Bandung.

Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Grasindo : Jakarta.

Istanto, Sugeng. 2014. *Hukum Internasional Edisi Revisi*. Cahaya Atma Pustaka : Yogyakarta.

Perwita, Banyu dan Mohamad Yani Yanyan. 2005. *Pengantar Hubungan Internasional : Remaja Rosda Karya*. Bandung.

Oka A. Yoeti. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita : Jakarta.

Rudy, Teuku May. 2009. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. PT. Redika Aditama: Bandung.

_____.1997. *Sejarah Diplomasi dan Perkembangan Politik di Asia*. Bina Budhaya : Bandung.

Sitepu, P. Anthonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Graha Ilmu : Yogyakarta.

Rujukan Elektronik

(http://bali.bps.go.id/tabel_detail.php?ed=611003&od=11&id=11)